



KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI BAWANG MERAH (*Allium cepa L.*) DI NAGARI ALAHAN PANJANG KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK

Rahmawati¹, Dedi Hermon², Endah Purwaningsih²
Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Email: rahma5489@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kebutuhan pokok petani bawang merah mencakup (pangan, sandang, papan), pendapatan, dan kesehatan, di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan populasi kepala keluarga petani bawang merah yang berjumlah 4.260 orang, Teknik pengambilan sampel adalah *Proportional Random Sampling* dengan pengambilan 5% disetiap jorong dengan total sampel 212 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis data, Analisis Statistik Deskriptif dengan formula persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebutuhan pokok yang mencakup pangan, sandang dan papan keluarga sudah terpenuhi, walaupun asupan gizi masih kurang, (2) Pendapatan petani bawang merah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. (3) Kesehatan keluarga petani bawang merah sudah cukup baik, hanya penyakit demam yang sebagian besar dialami petani. (4) pendidikan petani bawang merah rendah karena sebagian besar tamatan sekolah dasar.

Kata kunci: Kesejahteraan, kebutuhan pokok, pendapatan, kesehatan, pendidikan

Abstract

The purpose of this study was to determine the basic needs of shallot farmers including (food, clothing, shelter), income, and health, in Nagari Alahan Panjang, Lembah Gumanti District, Solok Regency. This type of research is descriptive quantitative, with a population of family heads of onion farmers totaling 4,260 people. The sampling technique is Proportional Random Sampling with taking 5% in each jorong with a total sample of 212 people. Data collection techniques using questionnaires and data analysis techniques, Descriptive Statistics Analysis with percentage formulas. The results of the study show that: (1) Basic needs that cover food, clothing and family boards have been fulfilled, although nutritional intake is still lacking, (2) The income of shallot farmers is only enough to meet basic needs. (3) The health of the onion farmer family is quite good, only a fever which is mostly experienced by farmers. (4) education of low shallot farmers because most of them are elementary school graduates.

Keywords: Welfare, basic needs, income, health, education

¹Mahasiswa Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Hal ini disebabkan, Indonesia memiliki luas lahan yang banyak dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Indonesia juga dikenal sebagai penghasil beragam produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan laku di pasar dunia, utamanya yang termasuk kelompok produk-produk perkebunan, rempah-rempah, kayu, dan perikanan. Selain itu, sumbangan sektor pertanian terhadap serapan tenaga kerja, pendapatan nasional dan devisa juga masih tinggi (Mardikanto, 2007:2)

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang penduduknya memiliki mata pencaharian pertanian. Kabupaten Solok juga merupakan daerah sentra produksi bawang merah Sumbar. Kontribusi Kabupaten Solok dalam memproduksi bawang merah mencapai 95 % dari total bawang merah yang dihasilkan oleh Sumatera Barat (BPS, 2013 dan BPS, 2014). Kecamatan Lembah Gumanti adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Solok yang sebagian besar penduduknya merupakan petani bawang merah. Dalam data BPS Kabupaten Solok tahun 2017 Kecamatan Lembah Gumanti memperoleh produksi bawang merah mencapai 43.902,5 Ton dengan luas areal 3917 Ha. Hal ini tidak terlepas dari faktor alam seperti tanah yang subur dan suhu yang baik yang terdapat di kecamatan tersebut, salah satu nagari yang sangat berperan penting dalam menghasilkan bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti adalah Nagari Alahan Panjang.

Empat nagari yang ada di kecamatan tersebut, yaitu Sungai Nanam, Alahan Panjang, Salimpat dan Aia Dingin, merupakan nagari yang subur untuk ditanami bawang merah. Produksi bawang merah dalam satu Ha

luas lahan bisa menghasilkan rata-rata 12-13 ton bawang merah, hal ini mengindikasikan Kecamatan Lembah Gumanti merupakan nagari yang sangat potensial untuk penghasil bawang merah, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada Nagari Alahan Panjang.

Nagari Alahan Panjang dengan posisi letak yang berada pada dataran tinggi sangat bagus untuk diolah untuk tanaman pertanian dan hortikultura seperti bawang merah, kentang, seledri dll. Saat ini, banyak komoditi hortikultura yang menjadi komoditi unggulan dan salah satu komoditinya adalah bawang merah. Tanaman bawang merah (*Allium cepa L.*) merupakan tanaman hortikultura yang paling potensial memberikan keuntungan bagi petani dibanding tanaman hortikultura lainnya karena permintaan akan bawang merah yang cenderung meningkat dan budidaya bawang merah yang dapat diusahakan pada lahan yang sempit. Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran pelengkap dan bumbu pelezat masakan yang sangat diperlukan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia (Tim Bina Karya Tani, 2008:1). Selain sebagai bumbu penyedap, bawang merah juga berguna sebagai bahan obat tradisional untuk penyakit tertentu seperti maag, masuk angin, menurunkan kadar gula/kolesterol, obat kencing manis dan lain-lain. Banyaknya kegunaan bawang merah menyebabkan permintaan terhadap komoditas ini semakin bertambah sehingga pasarnya tetap terbuka luas, baik pasar dalam negeri maupun permintaan ekspor. (Samadi dan Cahyono. 2005)

Hal inilah yang menjadikan sebagian besar penduduk Nagari Alahan Panjang konsisten untuk terus menggarap ladang bawang merah. Menurut Cahyono, B. (2009) permintaan

terhadap komoditi bawang merah akan terus meningkat sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan tingkat pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Namun disisi lain ada permasalahan yang selalu dihadapi oleh petani bawang merah, harga bawang merah dikendalikan pada mekanisme pasar sehingga menyebabkan naik turunnya harga komoditi bawang merah, yang membuat petani mengalami kerugian, perubahan cuaca juga menjadi faktor berhasil tidaknya tanaman ini. Permasalahan lainnya juga yaitu keterbatasan modal dan sarana produksi, kecilnya luas areal garapan, keterbatasan teknologi budidaya, rendahnya ketersediaan tenaga kerja terampil dan pemasaran yang belum berpihak sepenuhnya kepada petani. Sedangkan usaha dan pembangunan pertanian dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan petani. Kesejahteraan keluarga petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional.

Secara sederhana, keluarga dikatakan sejahtera ketika dapat memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya yang meliputi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Menurut UU No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara, agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut sangat berpengaruh sekali terhadap kehidupan petani terutama dalam kesejahteraan keluarga petani bawang merah. BKKBN menyebutkan pengertian keluarga sejahtera sebagai keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial, dan

agama, keluarga mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan dengan masyarakat sekitar, beribadah khusuk di samping terpenuhinya kebutuhan pokok. Selain itu pendidikan juga merupakan hal pokok dalam melihat kesejahteraan dalam keluarga.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Populasi yang digunakan adalah seluruh kepala keluarga petani bawang merah yang ada di Nagari Alahan Panjang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling* yakni pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut, karena seluruh kepala keluarga petani bawang merah, mempunyai tingkat status yang sama. Penarikan sampel sebesar 5% terhadap kepala keluarga petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti, karena mengingat jumlah populasi yang banyak Arikunto (2006). Pengukuran kesejahteraan menggunakan indikator dari BKKBN 2011

No.	Indikator	Kriteria	
Klasifikasi kebutuhan dasar keluarga (<i>basic needs</i>)			
1.	Pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih	Keluarga Sejahtera I Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KS-I maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Prasejahtera</i>	
2.	Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian		
3.	Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.		
4.	Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.		
5.	Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.		
6.	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.		
Klasifikasi kebutuhan psikologis (<i>psychological needs</i>) keluarga			
7.	Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.	Keluarga Sejahtera II Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 8 indikator KS-II maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Sejahtera I</i>	
8.	Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur		
9.	Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.		
10.	Luas lantai rumah paling kurang 8 m ² untuk setiap penghuni rumah.		
11.	Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.		
12.	Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.		
13.	Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.		
14.	Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.		
Klasifikasi kebutuhan pengembangan (<i>developmental needs</i>) dari keluarga			
15.	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama..		Keluarga Sejahtera III Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 5 indikator KS-III maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Sejahtera II</i>
16.	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.		
17.	Kebiasaan keluarga makan bersama paling		

kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

18. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

19. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.

Klasifikasi aktualisasi diri (*self esteem*) keluarga

20. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. **Keluarga Sejahtera III Plus**

Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 2 indikator KS-III Plus maka termasuk ke dalam *Keluarga Sejahtera III*

21. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Sumber: BKKBN, 2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan pokok

a. Pangan

Kebutuhan pangan dihitung melalui penyebaran angket dengan menggunakan indikator makanan empat sehat lima sempurna yang terdiri dari makanan pokok dan takarannya dalam seminggu, frekuensi makan keluarga dalam satu hari, jenis lauk pauk, jenis sayur-sayuran, frekuensi mengkonsumsi sayur-sayuran, jenis buah-buahan, frekuensi mengkonsumsi buah-buahan dan frekuensi minum susu.

Makanan pokok yang dikonsumsi responden dalam penelitian ini diantaranya: beras, ubi, sagu dan jagung, dimana pada penelitian ini hasil yang diperoleh yaitu beras adalah makanan pokok petani dengan persentase 100%. Frekuensi makan, responden yang makan dalam satu hari satu kali tidak ada (0%) untuk makan dua kali dalam sehari sebanyak 5 responden (2,4%) untuk makan tiga kali sebanyak 207 responden (97,8%) responden, dan untuk jawaban lebih tiga kali 0 responden.

Frekuensi beras yang dibutuhkan perminggunya oleh responden didapatkan hasil 36 liter responden (17%) membutuhkan 3 liter beras, 105 responden (49,5%) membutuhkan 5 liter beras, 36 responden (17%) membutuhkan 10 liter beras, dan 6 responden (2,8%) membutuhkan 12 liter jenis lauk-pauk yang dikonsumsi sehari-hari didapatkan hasil jawaban responden sebagai berikut: mengkonsumsi ayam sebanyak 26 responden (12,3%), ikan laut/tawar sebanyak 85 responden (40%), untuk telur dan tempe/tahu jawaban responden sebanyak 31 responden (14,7%), dan yang mengkonsumsi ikan tawar dan tempe/tahu sebanyak 70 responden (33%), jenis-jenis buah yang dikonsumsi sehari-hari adalah 5 responden (2,3%) untuk yang mengkonsumsi buah jeruk, 107 responden (50,5%) untuk yang mengkonsumsi buah pisang, 11 responden (5,1%) untuk yang

mengkonsumsi buah pepaya, dan 89 responden (42%) untuk yang mengkonsumsi buah yang lain-lain seperti buah jambu biji, nenas, manggis, dll. Frekuensi mengkonsumsi buah-buahan dalam sehari adalah 103 responden (48,6%) untuk yang mengkonsumsi satu kali, 1 responden (0,4%) untuk yang mengkonsumsi dua kali, tidak ada responden (0%) untuk yang mengkonsumsi lebih dua kali, dan 108 responden (51%) untuk yang mengkonsumsi kadang-kadang. Frekuensi minum susu dalam sehari adalah 89 responden (42%) untuk yang mengkonsumsi satu kali, 0 responden (0%) untuk yang mengkonsumsi dua kali, tidak ada orang (0%) untuk yang mengkonsumsi tiga kali, dan 120 responden (123%) untuk yang mengkonsumsi kadang-kadang.

b. Sandang

Sandang (pakaian) dalam penelitian ini dilihat dari jenis pakaian yang dimiliki, jenis perhiasan yang dimiliki, frekuensi mengganti pakaian dalam sehari, frekuensi membeli pakaian dalam satu tahun. Jenis pakaian yang dimiliki oleh keluarga petani bawang merah selaku responden didapatkan hasil 30 responden (14,2%) memiliki pakaian sehari-hari, pakaian sekolah, dan pakaian tidur, 142 responden (67%) memiliki pakaian sekolah dan pakaian sehari-hari, 10 responden (4,6%) responden memiliki pakaian sehari-hari, pakaian sekolah, dan pakaian tidur, pakaian pesta, pakaian sholat, dan 30 responden memiliki pakaian satu jenis saja yaitu pakaian sehari-hari. Jenis perhiasan yang dimiliki oleh keluarga petani bawang merah sebanyak 0 responden (0%) memiliki semua perhiasan (gelang, cincin, kalung, anting), 170 responden (66,3%) memiliki perhiasan anting, sebanyak 10 responden (4,8%) memiliki perhiasan tiga jenis gelang, anting, cincin. Dan 32 responden (15,1%) tidak memiliki perhiasan.

Frekuensi mengganti pakaian dalam sehari didapatkan 264 responden (80,7%) mengganti pakaiannya satu kali dalam

sehari, 61 responden (18,7%) mengganti pakaian dua kali dalam sehari, 2 responden (0,6%) mengganti pakaian tiga kali dalam sehari. Frekuensi membeli pakaian oleh keluarga petani bawang merah dalam setahun diperoleh hasil 113 responden (53,3%) petani bawang merah memiliki frekuensi membeli pakaian dalam setahun satu kali, dan 99 responden (46,7%). Berapa pasang petani bawang membeli pakaian dalam satu tahun didapatkan hasil 114 responden (53,8%) responden membeli pakaian dua pasang, 0 responden (0%) membeli pakaian pasang, 98 responden (46,2%) membeli pakaian pasang, dan 0 responden (0%) membeli pakaian lebih dari pasang. Frekuensi membeli pakaian anak-anak keluarga petani bawang merah adalah 123 responden (58%) membeli pakaian anaknya dua kali dalam setahun, 16 responden (7,6%) membeli pakaian anaknya tiga kali dalam setahun, 73 responden (34,4%) membeli pakaian anaknya satu kali dalam setahun, 0 responden (0%) membeli pakaian anaknya lebih dari tiga kali dalam setahun.

c. Papan

Rumah (papan) keluarga petani bawang merah diperoleh melalui penyebaran angket. Dalam penelitian MCK (Mandi Cuci Kakus), dan fasilitas rumah tangga yang dimiliki. Dengan indikator yaitu jenis rumah yang ditempati, status kepemilikan rumah, luas tanah bangunan, jumlah kamar dalam rumah, sumber penerangan, tempat MCK. Jenis rumah yang ditempati oleh keluarga responden permanen dengan jumlah 129 responden (61%), semi permanen 55 responden (23,9%), non permanen darurat 28 responden (13%). Status kepemilikan rumah keluarga petani bawang merah. 141 responden (66,5%) rumah berstatus milik sendiri, 56 responden (26,4%) berstatus milik orang tua, dan 15 responden (7,1%) yang berstatus rumah sewa dan 0 responden yang tinggal di rumah saudara. Luas tanah bangunan yang dimiliki keluarga petani bawang merah. Sebanyak

199 responden memiliki luas rumah 5x5 meter-10x10 meter, dan 13 responden memiliki luas rumah 10x10 meter - 15x15 meter, luas tanah bangunan yang dimiliki keluarga petani bawang merah. Sebanyak 199 responden memiliki luas rumah 5 x 5 meter-10x10 meter, dan 13 responden Memiliki luas rumah 10x10meter - 15x15 meter.

Sumber penerangan yang digunakan di dalam rumah. 212 responden (100%) menggunakan listrik. Dimana kegiatan MCK (Mandi Cuci, Kakus) didapatkan hasil 207 responden (97,6%) melakukan MCK di rumah, 5 responden (2,4%) MCK di sungai dan untuk MCK di pemandian umum serta lain-lain 0%. Fasilitas rumah tangga yang dimiliki petani bawang merah, didapatkan hasil 207 responden (97,6%) memiliki fasilitas rumah tangga seperti TV, VCD dan 5 responden (2,4%) tidak memiliki fasilitas seperti TV, VCD, dll.

d. Pendapatan

Pendapatan petani bawang dalam setiap panen bawang merah. Dapat dilihat dari tabel 28 dan grafik 22 pendapatan paling banyak antara 3,5- 4 juta sebanyak 89%, pendapatan 2-3 juta sebanyak 90%, pendapatan 4,5-5 juta sebanyak 29%, dan pendapatan > 5juta 2%. Pendapatan sampingan paling banyak berkisar 1-2 juta dengan pendapatan yang diperoleh dari buruh tani, Pendapatan sampingan lain adalah sebagai pedagang, buruh bangunan, peternak, dan swasta. Pengeluaran petani untuk keperluan rumah tangga paling banyak adalah 2-3 juta dengan total 194 responden 91,5%, dan selanjutnya 3,5-4 juta sebanyak 16 responden 7,5% dan hanya 2 responden yang pengeluarannya di atas 4 juta 1%.

e. Kesehatan

Penyakit yang sering dialami oleh keluarga petani bawang merah didapatkan hasil 146 orang (69%) sering mengalami penyakit demam, 66 orang (31%) sering mengalami penyakit tipus. Sumber biaya berobat keluarga ketika sakit 182 responden (86%) menggunakan biaya sendiri, dan 30 responden (14%)

menggunakan bantuan pemerintah yaitu BPJS sebagai sumber biaya berobat. tempat berobat keluarga petani bawang merah didapatkan hasilnya sebagai berikut: untuk berobat ke rumah sakit jawaban responden 0, untuk berobat ke puskesmas ada 32 responden (15%), dan 180 responden (85%) responden berobat ke bidan dan 4 responden (1,2%) berobat menggunakan pengobatan tradisional.

Untuk pemenuhan makanan pokok petani bawang merah sudah terpenuhi, namun untuk pemenuhan asupan gizi petani yang masih kurang, hal ini dapat dilihat dari konsumsi makanan sehat yaitu empat sehat lima sempurna masih sedikit dan tidak teratur. Sedangkan dalam Tejasari (2003) mengatakan jika asupan gizi yang dikonsumsi kurang dari kebutuhan minimal tubuh dalam waktu yang lama, maka akan terjadi gangguan fungsi organ dan keseimbangan sistem biologis tubuh.

Untuk sandang petani bawang merah sudah terpenuhi. Ini mengacu pada salah satu indikator kesejahteraan keluarga dari BKKBN yaitu Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun. Kebutuhan papan petani sudah baik hal ini mengacu pada salah satu indikator kesejahteraan dari BKKBN yaitu luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Seperti keterangan di atas luas lantai rumah petani rata-rata 5x5 meter-10x10 meter.

Pendapatan petani bawang merah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok tapi tidak berlebih untuk tabungan, karena masih dibantu dengan pekerjaan sampingan seperti buruh tani, swasta, peternak, dan buruh bangunan. Kesehatan keluarga petani bawang merah sudah cukup baik, karena tidak ada adanya riwayat penyakit yang berat, tapi penyakit demam adalah penyakit yang sebagian besar dialami petani.

f. Pendidikan

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani yang bawang merah

didapatkan hasil 129 orang (61%) pendidikan terakhirnya SD, 65 orang (30,7%) pendidikan terakhirnya adalah SMP, 7 orang (3,3%) berpendidikan sampai SMA/SMK dan 11 orang (5%) berpendidikan terakhir Sarjana.

KESIMPULAN

Dengan penjelasan tentang kondisi pangan, sandang, papan, pendapatan, dan kesehatan terhadap petani bawang merah maka disimpulkan bahwa keluarga petani bawang merah berada dalam tahap keluarga sejahtera tingkat II. Pada dasarnya petani sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya walaupun belum mampu memenuhi kebutuhan pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lembah Gumanti dalam Angka 2014*. Solok
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Lembah Gumanti dalam Angka 2013*. Solok
- Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional. 2011. *Indikator Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta
- Cahyono, B. 2009. *Bawang Daun*. Kanisius. Yogyakarta
- Mardikanto, Totok. 2007. *Penyuluhan Pembangunan kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta
- Samadi, Cahyono. 2005. *Bawang Merah Intensifikasi Usaha Tani*. Kanisius. Yogyakarta
- Tim Bina Karya Tani. 2008. *Pedoman Menanam Bawang Merah*. Yrama widya. Bandung.

*Undang- undang RI Nomor 52 Tahun 2009
Tentang Kesejahteraan Keluarga*

*Undang- undang RI Nomor 11 Tahun
2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*